

KRITIK TERHADAP PERSPEKTIF DOMINAN (Perspekif Komunikasi Pembangunan)

Wulan Oktariani

ABSTRACT

It can not be deny that technological advances affect how much a company may be better known by the public. Just in seconds information can be quickly accepted by the public only by using communication technologies such as mobile phones at their disposal. Because it is a public relations practitioner who became a central position in a company in terms of dissemination of information on demand creative and innovative master the technological progress. The ability to respond quickly to all the information that is accompanied with using mastery of technology tools are essential. This study focuses on the role of Public Relations in Bank BNI Syariah in the use of Internet media, especially in the use of the company's website as a tool to facilitate the relationship between the company and the community, especially customers in order to disseminate information about the aspects which are owned by their company, ranging from company profiles, history of the company, product information, even to the career information in Bank BNI Syariah.

Key words : Internet, Public Relation

A. Pendahuluan

Selama akhir 1960-an ada suatu paradigma dominan yang dapat mengarahkan pembatasan dan pembahasan mengenai pembangunan serta memandu program-program pembangunan nasional. Konsep pembangunan itu lahir dengan latar belakang peristiwa-peristiwa sejarah tertentu, seperti revolusi

industri di Eropa serta Amerika Serikat, pengalaman penjajahan di Amerika Latin, Afrika dan Asia, ilmu-ilmu sosial Amerika Utara yang empiris dan kuantitatif, serta filsafat ekonomi/politik yang kapilastik. Termasuk dalam perspektif yang berpengaruh ini adalah anggapan yang pada umumnya diperkirakan sah, atau paling kurang tidak banyak yang mempersoalkan sampai di sekitar tahun 1970 an. Definisi-definisi pembangunan terpusat di sekitar laju pertumbuhan ekonomi. Tingkat pembangunan pada saat itu adalah produk domestik bruto atau pendapat perkapita. (Roger, dalam Rogers, 1985: 149)

Pengaruh akademisi dan historis yang utama terhadap konsepsi lama tentang pembangunan yang pertama, revolusi industri yang terjadi di sekitar tahun 1980-an, biasanya disertai kolonisasi asing dan urbanisasi domestik. Kedua, teknologi padat modal negara-negara maju memiliki teknologi semacam itu, negara-negara yang kurang maju tidak memiliki hal tersebut. Akhirnya memperkenalkan teknologi kepada negara terbelakang agar bisa menjadi negara maju. Ketiga, pertumbuhan ekonomi. Terdapat asumsi bahwa manusia itu ekonomis sehingga akan menanggapi secara rasional perangsang ekonomi, sehingga motif keuntungan akan cukup mendorong perubahan tingkah laku dalam skala besar untuk menggerakkan pembangunan. Keempat, kuantifikasi Satu alasan untuk mempertahankan pendapatan perkapita sebagai indeks utama pembangunan adalah pengukurannya yang naif dan mengelirukan.

Kebijaksanaan pembangunan pada dasawarsa 1950 dan 1960 an hanya sedikit memberikan perhatian pada pemerataan hasil-hasil pembangunan. Mentalitas tumbuh dulu, kemudian pemerataan, sering dibenarkan oleh teori-teori menetes ke bawah (*trickle down effect*) yang mengandaikan jika sektor-

sektor penting sudah dikembangkan terlebih dahulu, kemudian akan menularkan keuntungannya pada sektor-sektor kecil. Tidak lama kemudian, pada pada 1970 an, fokus kuantifikasi tersebut bergeser kepada usaha mengukur pemerataan pembangunan.

B. Kritik terhadap Perspektif Dominan

Secara singkat, perspektif lama mengisyaratkan bahwa kemiskinan adalah keterbelakangan. Dengan demikian jelas bagi negara-negara yang kurang maju untuk mencapai kemajuan adalah dengan menjadikan dirinya seperti negara-negara maju. Yang tidak jelas adalah negara-negara industri maju pada umumnya mengendalikan aturan permainan pembangunan. Sebagian besar sarjana yang menulis tentang pembangunan adalah orang-orang barat.

Kritik terhadap paradigma pembangunan yang dominan adalah:

1. *Etnosentrisme intelektual.*

Tulisan-tulisan teoritis mengenai modernisasi dalam periode setelah perang dunia II pada umumnya mengikuti suatu logika penyalahan individu dan mungkin dalam pengertian kebudayaan menjadi sangat etnosentris dan sempit. Contohnya karya Walt Rostow (1961), Everett hagen (1962), dan David McClland (1961) yang kesemuanya sedikit banyak melukiskan karya-karya Max Weber. Para Teoritisi terkemuka itu adalah orang barat dan sering kali menggunakan data dasar yang kurang kuat untuk mendukung konseptualisasinya. Portes (1973) mengkritik pemikiran barat serta penyalahan pribadi itu: saya yakin, terdapat arus bawah etnosentris yang mendasar yang mencirikan manusia modern di negara-negara sedang berkembang. Banyak ekonom yang bersikeras bahwa

disiplin mereka merupakan seperangkat teori yang absah secara universal dan dapat di terapkan dimana saja.

Negara maju di barat dianggap sebagai contoh ideal yang dicita-citakan negara sedang berkembang. Perkembangan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern tidak lain merupakan ekstensi intelektual kontemporer dari evolusi sosial Darwin (Rogers dalam Roger, 1985: 154-156).

2. Mendefinisikan kembali sebab-sebab keterbelakangan.

Model-model pembangunan barat mengasumsikan sebab utama keterbelakangan terletak dari dalam negara itu sendiri dan bukan dari luar. Sebabnya antara lain 1. Kesalahan sendiri (para petaninya tradisional); 2. Kondisi struktur sosial dalam negri sendiri (birokrasi semrawut, sistem tata guna tanah yang tak adil, dan lain sebagainya).

3. Teknologi kecil dan ekonom radikal.

Para perencana barat atau juga yang terdidikdi barat yangbekerja di negara miskin diajak untuk berfikir dalam skala kecil, bahwa pelaksanaan padat karya adalah sesuatu yang tidak efisien, sebagai sesuatu yang memperlambat pertumbuhan ekonomi.

4. Jalan alternatif menuju pembangunan.

Pada tahun 1960-an muncul lah peristiwa-peristiwa internasional bertemu dengan kritik intelektual dan mulai mengguncangkan kredibilitas pers[ektif pembangunan yang dominan, diantaranya :

- a. Kemuakan ekologis sehubungan dengan pencemaran di negara-negara maju yang menimbulkan pertanyaan apakah semua itu model ideal dari pembangunan. Masalah kelebihan penduduk, dan apa teknologi mesin yang paling tepat untuk pembangunan.

- b. Keoptimisan yang melanda di era tahun 50-an dan 60-an mengenai peran media dan potensinya dalam proses pembangunan akhirnya luntur pada era 70-an. Para peneliti dan pemimpin akhirnya menyadari bahwa proses pengembangan yang ada tidak sejelas dan semurni apa yang telah di konsepsi sebelumnya. Terlalu banyak variabel yang tidak berkaitan yang mempengaruhi proses tersebut.

Sehubungan dengan itu, Beltran (1976) mengungkapkan beberapa pernyataan :

1. Perubahan status sosial yang menyeluruh merupakan syarat utama untuk pencapaian perkembangan manusia dan demokrasi seutuhnya.
2. Komunikasi tak hanya dapat membantu proses perkembangan namun juga sebaliknya dapat menghambat perkembangan.
3. Komunikasi sendiri lemah terhadap pengaruh kuat pengelolaan organisasional masyarakat yang bertindak sebagai kontributor utama dalam penyebaran dan pendalaman transformasi sosial.

Daniel Learner dalam salah satu study klasiknya *The passing of traditional society* (1958) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara berbagai isi dari media massa dengan sosial ekonomi serta dengan perkembangan politik suatu negara. Adapun faktor yang terlewatkan oleh pendekatan modernisasi adalah hubungan kekuasaan yang tidak merata. Dampaknya dapat terlihat pada berbagai variabel terikat dari modernisasi seperti kepemimpinan, kosmopolitan, dan berbagai kelompok referensi menjadi kurang valid.

Learner, Schramm, dan Laksamana Rao mengindikasikan adanya dualitas dalam negara-negara ini. Yaitu, adanya sektor tradisional muncul ditengah-tengah entitas modern. Salah satu

permasalahan konseptual dalam teori modernisasi adalah dalam tingkat apa perubahan harus dimunculkan. Unit analisis yang ada utamanya terpusat dalam individu yang akan berubah (fair, dalam Melkote, 1991). Tema utama dalam pendekatan ini adalah keuntungan yang didapat dari modernisasi dalam mengubah berbagai sikap tradisional, nilai, dan aspirasi kaum petani di era berkembang. Penekanan terhadap berbagai pemikiran dan cara baru yang biasanya dilakukan melalui media massa dapat membantu mengubah berbagai sikap-sikap tradisional yang dapat menghambat kemajuan (Learner, 1958 dan Shore, 1980).

Namun pendekatan ini juga tidak bias hanya mengandalkan individu sebagai unit perubahan karena hal ini hanya menimbulkan bias (Melkote, 1991).

C. Hambatan Sosiokultural

Narula dan Pearc (1986) menyatakan bahwa batasan-batasan sosial dapat mengakibatkan ketidakmerataan distribusi dari berbagai sumber penting seperti kekayaan, tanah, kemampuan dan informasi diantara manusia. Ketidakmerataan ini telah mempengaruhi karakteristik difusi inovasi. Perubahan hanya efektif terjadi pada kaum yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi, hal ini hanya akan memperlebar jurang ketidakmerataan (Melkote, 1991).

Sehubungan dengan hal di atas maka konsepsi mengenai sosiokultural perlu di kaji ulang. Komunikasi idealnya tidak hanya dijadikan satu variable bebas, tapi juga satu variabel terikat yang menyatu dengan sosial, ekonomi, dan poses politik (Shore, dalam Melkote, 1991), lalu yang menjadi hambatan utama dalam pembangunan bukanlah faktor psikologis atau informasi, namun berbagai strukturnya yang ada pada masyarakat.

Sebagai solusi dari permasalahan di negara berkembang, di tawarkan suatu skema yang berhasil di jalankan di Amerika Serikat yaitu semakin banyak media massa akan semakin mempercepat proses modernisasi. Hal ini di dukung oleh UNESCO dengan membuat standar perkembangan media yang merekomendasikan:

1. 10 kopi surat kabar hariann per 100 orang.
2. 5 pesawat radio per 100 orang
3. 2 tempat duduk untuk menonton tv per 100 Orang.
4. 2 pesawat televisi per 100 orang.

Hal tersebut merupaka perkembangan media di Amerika Serikat. Namun mengalami kesulitan dalam penerapannya.

D. Kritik terhadap media Massa

Terdapat suatu asumsi implisit mengenai paradigma yang ada dimana media massa di negara -negara berkembang mengandung isi yang sangat pro terhadap pembangunan (Rogers, 1969 dan Douglas, 1971). Oleh sebab itu peningkatan pesan-pesan melalui media massa akan dengan cepat menciptakan iklim modernisasi di daerah pelosok. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar, seperti yang di tegaskan oleh Larry Shore bahwa isi dari media massa masih kurang relevan dengan kebutuhan karena pada umumnya tayangan masih berupa tema hiburan atau olah raga (Melkote, 1991).

Leerner menyatakan bahwa dengan menekankan pada individu dalam membangun negara kearah modernisasi sesuai dengan yang ada di barat, media massa tak hanya dapat mendukung nilai-nilai serta prilaku modern namun juga memunvulkan suatu revolusi akibat dari ekspresi yang tidak tertangani. Jika para ahli terlalu mengandalkan peran media massa serta melalaikan berbagai batasan sosial-struktural di

negara sedang berkembang, maka itu suatu kekeliruan dalam penggunaan media massa.

E. Hipotesis kesenjangan dalam pengetahuan

Di negara-negara berkembang, media massa dapat menimbulkan atau meningkatkan ketidakmerataan berbagai sektor dalam populasi baik itu sektor yang menguntungkan ataupun tidak, hal ini akan mengakibatkan kesenjangan pengetahuan (Tichnar, dalam Melkote, 1991). Hipotesis yang muncul adalah media massa dalam sistem sosial cenderung lebih cepat didapat oleh segmen populasi dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi daripada segmen sosio-ekonomi yang lebih rendah. Oleh sebab itu, kesenjangan dalam pengetahuan di antara kedua segmen itu pun cenderung meningkat.

Munculnya kesenjangan ini tidak berarti bahwa populasi dengan status yang lebih rendah sama sekali tidak mendapatkan informasi, hanya saja kecepatan penerimaan tersebut dapat memperlebar kadar pengetahuan yang dimiliki.

F. Kritik terhadap penelitian

Para ahli merasakan adanya masalah serius dalam tatanan konseptual, model dan asumsi mengenai media massa dan pendekatan modernisasi. Sebagai contoh, studi komunikasi di tahun 50-an dan 60-an mengabsahkan bahwa media massa memiliki kuasa dan efek langsung terhadap penerima di negara-negara sedang berkembang. Hal ini pada dasarnya merupakan reka ulang dari teori peluru, namun nyatanya hal ini tidaklah cocok diterapkan di negara sedang berkembang.

Media tidak bias lagi dijadikan variabel bebas dalam pengaruh perubahan tersebut. Maka ketika komunikasi di

konseptualisasikan sebagai suatu proses, maka model-model yang ada ketika itu telah gagal dalam menjelaskan fenomena tersebut, karena pada umumnya model-model awal komunikasi yang ada berbentuk one way, top down, dan linear.

Skala 9 yang digunakan Lerner dalam mengukur empati bias atau mungkin tak bias mengidentifikasikan peran-peran yang lain. Lerner ketika itu memberikan pernyataan pada respondennya yang memiliki status sosial yang lebih tinggi “bagaimana jika seandainya anda? Pernyataan itu tentu saja perlu dilengkapi dengan jawaban dari para responden dengan tingkat status yang lebih rendah.

Hal diatas perlu dilakukan agar mendapatkan signifikansi dalam memperkirakan ukuran empati secara lebih objektif. Oleh sebab itu permasalahan oprasional yang ada berkenaan dengan masalah di atas lebih terletak pada kekurangtahuan peneliti terhadap responden dan lingkungan budaya yang ada.

G. Kritik terhadap difusi inovasi

Kritik terhadap difusi inovasi di kategorikan menjadi tiga bagian:1. Bias secara teoritis dalam penelitian difusi inovasi,2. Bias dalam konseptual dan metodologis, 3. Batasan sosial struktural pada difusi inovasi.

Rogers menuliskan “kini umumnya penelitian komunikasi memfokuskan pada sumber, pesan, atau saluran dalam pengetahuan, sikap dan tindakan dari si penerima (Rogers, dalam Melkote, 1991).

Obsesi yang besar untuk menelaah efek media massa terhadap sikap seseorang mengakibatkan kurangnya perhatian pada isi pesan yang ada dalam media. Kurangnya perhatian terhadap hal tersebut pada akhirnya membawa kearah

kurangnya perhatian pada dimensi media dari efek komunikasi.

Obsesi yang besar untuk menelaah efek media massa terhadap sikap seseorang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap isi pesan yang ada dalam media massa. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian pada dimensi media dari efek komunikasi. Kebanyakan penelitian difusi inovasi memfokuskan pada dimensi sikap dari efek komunikasi.

Bias konseptual dan metodologis dalam penelitian difusi inovasi dikarenakan kurangnya rasa inovatif para peneliti dalam melaksanakan penelitian. Bias konseptual dan metodologis dalam penelitian difusi inovasi antara lain,1. Bias proinovasi,2. Orientasi proses,3. Pengabaian kausalitas.

Bias proinovasi adalah suatu asumsi implisit yang muncul bahwa adopsi terhadap inovasi nontradisional akan memberikan keuntungan bagi semua adopter potensial. Ada silang pendapat mengenai apa yang di konseptualisasi dari komunikasi walaupun komunikasi di anggap sebagai suatu proses dalam penelitian, namun yang ada biasanya dalam dalam studi difusi menekankan pada pengumpulan data secara silang melalui survei pada satu waktu(Rogers, 1985).

Pengabaian kausalitas dalam analisis korelasional muncul keambiguan dan kesalahpahaman dalam penggunaan istilah variable bebas dan terikat. Selain ketiga bias yang telah didiskusikan di atas ada beberapa kekaburan lainnya yang muncul dalam ranah kajian difusi, antara lain bias prosumer, bias variabel in the head, bias propersuasi, bias aliran pesan satu arah,

Bias prosumer dalam difusi inovasi sering dianggap paling akurat dan lebih tahu. Bias variable in the head mengikat peneliti difusi seperti empati, kekerabatan, dan fatalisme. Bias propersuasi mengimplikasikan bahwa tujuan

penelitian komunikasi adalah untuk menentukan tingkat persuasi daripada suatu pesan dalam mengubah responden untuk tujuan tertentu.

Bias aliran pesan satu arah berpendapat bahwa perubahan di negara berkembang terjadi dengan baik hanya jika memiliki jaringan hubungan dengan pemikiran dan teknologi barat (Fjes, dalam Melkote, 1991).

Untuk mengatasi bias tersebut dalam penelitian difusi untuk menangkap sifat transaksional dan relasional dari komunikasi di antara individu mengarah pada fokus yang meningkat dari berbagai kemungkinan yang ada dalam suatu analisis jaringan. Pendekatan ini di dasari oleh model konvergensi komunikasi yang di definisikan sebagai proses di mana partisipan menciptakan berbagai informasi antara satu sama lain demi mencapai suatu hubungan yang saling menguntungkan (Rogers, dan Kincaid, 1981:63)

Analisis jaringan di harapkan dapat memberikan fokus yang lebih dalam pemahaman peran daripada struktur sosial dari aliran difusi yang demikian mengembalikan pengaruhnya pada perilaku komunikasi.

H. Sosial kultural difusi inovasi

Model difusi klasik pada dasarnya di susun dalam suatu negara industrial barat secara sosial ekonomis, politis, dan kondisi budaya sangat berbeda dengan Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Asumsi umum dibalik model difusi ini sebagaimana yang diterapkan dalam negara berkembang malah dapat mengakibatkan suatu difusi dalam proses pembangunan, adapun asumsi tersebut adalah:

1. Dengan sendirinya komunikasi dapat menghasilkan pembangunan terlepas dari kondisi sosial ekonomi dan

politik. Meningkatnya produksi dan konsumsi barang dan jasa merupakan esensi dari pembangunan dan distribusi yang merata dari penghasilan dan kesempatan akan datang seiring dengan waktu. Dan solusi dari produktivitas yang meningkat adalah inovasi teknologi. Terlepas dari siapa yang diuntungkan dan siapa yang mungkin dirugikan. (Beltran dalam Melkote, 1991).

2. Pengabaian faktor-faktor sosial struktural dan politis dapat menghasilkan hasil yang negatif. Sebagai contoh beberapa peneliti telah menunjukkan bagaimana praktek difusi memperlebar kesenjangan di antara penerima inovasi.

Praktek difusi memberikan keuntungan pada berbagai bagian dan populasi pedesaan karena (Roling et al, dalam melkote, 1991):

1. Adopter awal (biasanya para petani kaya) ibarat mendapatkan “durian runtuh”.
2. Memiliki dana awal yang mencukupi.
3. Adopsi dari suatu inovasi biasanya memerlukan sumber yang supel dan cair agar dapat menyesuaikan.
4. Fokus para petani progresif cenderung untuk menani yang mencari pelanggan yang akan terikat dari waktu ke waktu.
5. Kredit di sediakan untuk para petani yang memiliki jaminan, hal ini mengindikasikan bahwa inovasi akan mudah di capai bagi orang yang mampu.

Proses difusi bisa dikatakan cenderung menjadi penyeimbang yang kurang sempurna bagi keuntungan pembangunan di karenakan oleh distribusi sumber daya yang tidak merata. Bias proinovasi pada penelitian difusi mengimplikasikan bahwa semua inovasi harus dapat di adopsi oleh semua orang karena akan menguntungkan, namun sering kali inovasi kurang bisa menyentuh seluruh elemen masyarakat

dan bahkan bukan tidak mungkin untuk menjadi salah sasaran (Roling, dalam Melkote, 1991).

Analisis yang telah dibahas mengenai batasan sosio struktural, politi terhadap perubahan, kesenjangan pengetahuan dan prinsip difusi dalam menyebarkan keuntungan sosial ekonomis, maka dapat terlihat gambaran jelas mengenai informasi dan lingkungan pedesaan tertinggal yang mana para petani semakin tertinggal di karenakan rendahnya kuantitas dari informasi, inovasi, pengetahuan, dan kemampuan.

Daftar Kepustakaan

- Ardianto Elvinaro, dan Komala Lukiaty, 2005. *Komunikasi Massa*, Bandung Simbiosis Rekatama Media
- Denis McQuail dan Sven Windahl, 1981. *Communication Models: for the study of mass Communications* New York: Longman Inc.
- Harun Rochajat, 2011. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Joseph A. Devito, 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Nasution, Z., 2004. *Komunikasi Pembangunan. Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Nurudin, 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.

_____. 1985. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Karya.

_____. 1989. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Karya.